

SEKTOR WISATA BERBENAH JELANG LIBURAN

Perlu Anggaran Pemerintah untuk Meningkatkan Sarana Prasarana



Ketua Komisi B DPRD Kabupaten Bantul, Arif Haryanto (kiri) ketika meninjau salah satu destinasi wisata di Bantul.

Kawasan hutan pinus Mangunan Dlingo Bantul menjadi destinasi favorit dikunjungi wisatawan saat liburan.

BANTUL (KR) - Kabupaten Bantul begitu kaya dengan beragam objek wisata. Baik wisata alam dengan segudang panorama indah. Sampai wisata minat khusus yang kian tumbuh di Kabupaten Bantul. Bahkan wahana airpun sekarang ini terus berkembang dengan segala inovasinya untuk merespons kebutuhan pasar.

Sehingga tidak mengherankan jika Kabupaten Bantul memang layak dijadikan referensi untuk dikunjungi saat liburan. Sejauh ini objek Wisata Pantai Parangtritis tetap paling banyak menyedot kunjungan wisatawan. Namun bukan berarti sektor wisata 'adem ayem'. Persaingan ketat antar daerah menuntut pengelola atau pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul harus gencar berinovasi. Sedang Komisi B DPRD Kabupaten Bantul mendorong agar pemerintah Bantul memberikan dukungan anggaran untuk meningkatkan sarana prasarana di objek wisata.

Kepala Dinpar Bantul, Saryadi, S.IP., M.Si, Rabu (19/3), mengatakan, di Pemerintah Kabupaten Bantul mengambil kebijakan dalam pengembangan kepariwisataan itu tidak semata-mata sektor pariwisata yang dikelola pemerintah daerah. Tetapi Dinpar Bantul mendorong pada pengembangan pariwisata dibawah pengelolaan kelompok-kelompok masyarakat atau community best tourism. Sehingga, walaupun kepariwisataan dikelola kelompok-kelompok masyarakat tidak menyumbang langsung pada Pendapatan Asli Daerah (PAD). "Kami meyakini bahwa perputaran uang yang ada di desa-desa wisata, tempat-tempat wisata yang dikelola oleh kelompok-kelompok masyarakat itu justru langsung menggerakkan perekonomian di sekitar lokasi. Itu yang langsung bisa dinikmati para pelaku pariwisata di komunitas komunitas," ujar Saryadi.

Oleh karena itu, Dinpar Kabupaten Bantul tidak semata-mata mengejar PAD atau retribusi didalam pengembangan pariwisata. "Jadi arah utama pengembangan pariwisata kita harapkan untuk bisa menjadi 'trigger' bagi perputaran perekonomian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat itu yang

mana pariwisata ini mampu meningkatkan kesejahteraan dan tarafhidup lebih baik.

Sedangkan dari sisi wisatawan, bagaimana cara pelaku pariwisata di Bantul ini menawarkan sesuatu yang sesuai dengan ekspektasi wisatawan," ujar Arif.

Dengan kondisi seperti itu, perlu ditempuh beberapa strategi diantaranya, perlu dukungan penganggaran pemerintah daerah untuk meningkatkan sarana prasarana destinasi yang menjadi daya tarik utama dan prioritas. Misalnya Parangtritis, sehingga kenyamanan dan ekspektasi pengunjung terpenuhi.

"Kemudian membangun kesadaran masyarakat untuk sadar wisata dan menciptakan kenyamanan lingkungan khususnya bagi para pelaku wisata, UMKM dan pokdarwis melalui edukasi dan pelatihan secara kontinyu," jelas Arif Haryanto,

Selain itu kata Arif, menciptakan daya tarik wisata berupa kegiatan, event atau atraksi dengan menampilkan budaya dan potensi lokal, bekerjasama dengan agen perjalanan wisata, komunitas atau club club masyarakat misal : live konser, festival klangenan, komunitas mobil/motor tua dan lainnya. Tidak kalah penting ialah digital marketing dan medsos dengan mengendorse generasi milenial.

Kerjasama antar daerah dengan saling berbagi potensi lokal yang dapat disinergikan, misalnya paket-paket wisata edukasi, wisaga budaya atau wisata religi.

Adyatama Kepariwisataan dan Ekraf Ahli Muda, Markus Purnomo Aji SE mengatakan, ekowisata saat ini mulai dikembangkan. Wisata berbasis lingkungan tersebut merupakan sebuah kegiatan wisata berwawasan lingkungan, konservasi pemberdayaan masyarakat dengan pembelajaran. Namun kegiatan tersebut memberi manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat yang dikunjungi atau terlibat di dalamnya. Sejumlah tempat di desa wisata konsepnya adalah pemberdayaan masyarakat dan memberi manfaat bagi masyarakatnya. "Jadi memang desa-desa wisata di Kabupaten Bantul dengan berbagai keunikannya langsung dikelola oleh



Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Saryadi, S.IP., M.Si (kanan) menerima peralatan untuk membersihkan sampah dari Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X disela kunjungan Menteri Pariwisata RI beberapa waktu lalu.

masyarakat, paket-paket yang mereka tawarkan kepada pengunjung itu artinya dan manfaatnya langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar. Sehingga ini menjadi sebuah alternatif berwisata selain menikmati suasana alam," ujar Markus Purnomo Adi.

Artinya pengunjung atau pelaku perjalanan melihat wisata itu mempunyai pengalaman karena terlibat langsung di dalam sebuah konservasi. Salah satu melepas tukik, tetapi ini musiman yang ada di Pantai Goa Cemara Sanden Bantul. Satu paket lagi konsep ekowisata yakni penanaman pandan.

Ketua Koporasi Notowono, sebagai operator kawasan Hutan Pinus di Kapanewon Dlingo Bantul, Purwo Harsono mengatakan, kunci keberhasilan objek wisata berbasis masyarakat ialah perubahan mindset. Hal tersebut yang utama dan paling utama. "Pertama itu perubahan mindset, ketika tidak ada ke-

inginan untuk berubah dari kehidupan yang awal misalnya sebagai petani, buruh tani dan seterusnya itu tidak ada keinginan berubah mindset. Ya tidak akan ada perubahan. Karena konsep wisata itu kan hal yang baru. Artinya banyak hal-hal yang perlu disesuaikan banyak perilaku-perilaku yang harus diubah," ujar Purwo Harsono.

Menurutnya, hal hal tersebut diatas menjadi kunci paling utama keberhasilan dalam mengembangkan sektor wisata berbasis masyarakat. Kemudian berkaitan dengan kesejahteraan, keinginan memerdekakan diri dari kemiskinan itu. Sehingga butuh perjuangan, karena namanya mau merdeka butuh perjuangan. "Tanpa memiliki jiwa-jiwa pejuang, tidak mungkin akan ada keberhasilan atau perubahan signifikan. kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat," ujar Purwo Harsono. (Roy)



Wisatawan berada di ekowisata Baros Tirthohargo Kretek Bantul.

Wisatawan berada di Puncak Kebun Buah Mangunan Dlingo Bantul.